

The Application of Problem-Based Learning in Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking Skills at Darul Khairat Islamic Boarding School, West Pasaman Regency

Nur Rahmi¹ Sriwardona¹

¹ Institut Agama Islam Yaptip Chadijah Ismail Pasaman Barat, Indonesia

Email: rahmin634@gmail.com, sriwardona@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat meningkatkan kemampuan santri dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan permasalahan. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada santri untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI, pelaksanaan model PBL, evaluasi yang dilakukan guru PAI, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darul Khairat Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, kepala pondok, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan penerapan PBL dilakukan secara sistematis dan terarah, meliputi penyusunan modul ajar, penentuan tujuan dan materi pembelajaran, persiapan masalah kontekstual, media dan sumber belajar, pengorganisasian kelompok, perencanaan tahapan PBL, serta instrumen penilaian. Pelaksanaan PBL dilakukan melalui lima tahapan, yaitu orientasi santri terhadap masalah, pengorganisasian santri dalam kelompok belajar, penyelidikan dan pemecahan masalah, penyajian hasil diskusi, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan santri terlibat aktif dalam memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, menentukan solusi, dan menyampaikan hasil. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap pemahaman materi, kemampuan pemecahan

Kata Kunci:

*Problem Based Learning,
Pendidikan Agama Islam,
berpikir kritis, santri.*

Received:

15-09-2026

Revised:

12-10-2026

Accepted:

15-10-2026

masalah, keaktifan, kerja sama, komunikasi, sikap, dan penerapan nilai-nilai Islam. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru, keaktifan santri, sumber belajar, kerja sama santri, dan kesesuaian materi. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan santri, kurangnya keaktifan, keterbatasan waktu, keterbatasan sarana, dan kurangnya kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan memahami, menganalisis, berdiskusi, mencari informasi, dan memecahkan masalah secara aktif dan kolaboratif.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu memahami materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga harus mampu membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan..(Nurhayati, E, 2022) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan..(Arina Manasikana, 2025)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan kehidupan masyarakat menuntut adanya proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Dewey, J., 2023) Hasil penelitian yang terdapat dalam kajian penelitian ini juga menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas pemecahan masalah dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.(Sumiati, K, 2022) Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh memberikan gambaran mengenai perkembangan santri selama mengikuti pembelajaran PAI dengan model PBL.(Puspitawati, Y, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI penting untuk dikaji karena model ini memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat secara aktif dalam proses memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah

Kajian Kepustakaan

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar dalam proses belajar. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi terlibat langsung dalam memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi. PBL mendorong peserta didik untuk lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru.(Fitriani, 2017) Penerapan PBL

dilakukan dengan memberikan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik kemudian diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi yang berkaitan, melakukan diskusi, menganalisis berbagai kemungkinan penyelesaian, dan menyampaikan hasilnya. (Sriwardona, 2023)

Pembelajaran PAI perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat diarahkan untuk bertanya, berdiskusi, memberikan pendapat, memahami permasalahan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada hafalan. (Hidayat, R, 2021)

Penggunaan PBL dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik memahami materi melalui masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Kurnia, R., & Sriwardona, n.d.) Misalnya, peserta didik dapat diberikan permasalahan tentang akhlak, ibadah, hubungan sosial, atau penerapan nilai-nilai Islam. Melalui permasalahan tersebut, peserta didik dapat menggunakan pengetahuan agama yang dimiliki untuk mencari dan menentukan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. (Pebiola, R., & Sriwardona, 2024)

Kemampuan berpikir kritis dapat terlihat dari kemampuan santri dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis informasi, memberikan alasan atau pendapat, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta menentukan solusi. Kemampuan tersebut dapat berkembang apabila santri diberikan kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran. (Warayet, 2021)

PBL memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis karena proses pembelajarannya dimulai dari suatu masalah. Ketika diberikan masalah, santri harus memahami persoalan yang dihadapi sebelum menentukan penyelesaian. Proses tersebut mendorong santri untuk mencari informasi, menganalisis, berdiskusi, mempertimbangkan pendapat, dan menentukan solusi.

Dalam pembelajaran PAI, masalah yang diberikan dapat disesuaikan dengan materi dan kehidupan santri. Santri tidak hanya mempelajari konsep agama, tetapi juga diajak untuk melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan. (Sriwardona, Lutfiyani, Septiana, Y. D., Yenni, Salman, & Nofrizal, n.d.) Misalnya, ketika membahas materi akhlak, santri dapat diberikan permasalahan mengenai perilaku dalam pergaulan. Santri kemudian berdiskusi untuk mengetahui penyebab masalah, mencari dasar atau sumber ajaran Islam, dan menentukan solusi yang sesuai. (Sriwardona, n.d.) (Sriwardona, 2019)

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pemecahan masalah. (Yuliana, 2019) Oleh karena itu, PBL dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis santri dalam pembelajaran PAI. (Sriwardona, 2021) (Kurnia & Sriwardona, 2025) (Azzahra et al., 2025) (Sari et

al., 2025)

Berdasarkan kajian tersebut, PBL dapat digunakan dalam pembelajaran PAI karena memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar melalui masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Proses memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, menganalisis, menentukan solusi, dan melakukan refleksi dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Keberhasilan penerapannya tetap membutuhkan kesiapan guru, keaktifan santri, sumber belajar yang memadai, serta pengelolaan waktu dan kelompok yang baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Khairat Kabupaten Pasaman Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI, pimpinan pondok, dan santri. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model PBL. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan PBL. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. (Arikanto, 2019)

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. (Sugiyono, 2019)

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, pimpinan pondok, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi penerapan PBL dalam pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran tersebut. (Sugiyono, 2019)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Khairat Kabupaten Pasaman Barat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi diperoleh dari guru PAI, pimpinan pondok, dan santri. Hasil penelitian dibahas dalam beberapa bagian, yaitu persiapan penerapan *Problem Based Learning* (PBL), pelaksanaan PBL dalam pembelajaran PAI, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri.

1. Persiapan Penerapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan persiapan sebelum menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil observasi pada 11 Agustus 2026, persiapan dilakukan melalui penyusunan modul ajar, penentuan tujuan dan materi pembelajaran, penyusunan masalah yang berkaitan dengan kehidupan santri, penyediaan sumber belajar, pembagian kelompok, serta penyusunan instrumen penilaian.

Persiapan tersebut penting karena PBL menggunakan masalah sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Masalah yang diberikan kepada santri disesuaikan dengan materi PAI dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri lebih mudah memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan masalah yang mereka temui.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi bagian penting dalam penerapan PBL. Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga harus menentukan masalah, mengatur kegiatan kelompok, menyiapkan sumber belajar, dan menentukan cara penilaian. Persiapan yang baik dapat membantu pembelajaran berjalan lebih terarah dan memberikan kesempatan kepada santri untuk aktif.

2. Pelaksanaan Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi santri terhadap masalah, pengorganisasian santri dalam kelompok, penyelidikan dan pemecahan masalah, penyajian hasil, serta evaluasi dan refleksi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL membuat santri lebih aktif dalam pembelajaran. Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat dalam mencari informasi, berdiskusi, menganalisis masalah, dan menentukan solusi. Hal ini sesuai dengan tujuan PBL yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

3. Penerapan PBL dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri

Penerapan PBL memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan tersebut terlihat dari kegiatan santri dalam memahami masalah, mencari informasi, menganalisis, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dan menentukan solusi.

Pada saat diberikan masalah, santri terlebih dahulu memahami dan mengidentifikasi permasalahan. Selanjutnya, santri mencari informasi yang diperlukan melalui sumber belajar dan hasil diskusi kelompok. Proses tersebut membantu santri belajar membedakan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas. lebih terarah dan mempertahankan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh.

Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Proses pembelajaran yang dimulai dari masalah membuat santri terlibat langsung dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, mencari informasi, dan memecahkan masalah.

4. Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Model PBL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan terhadap proses dan hasil kegiatan santri. Guru tidak hanya melihat jawaban akhir, tetapi juga

memperhatikan bagaimana santri mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa aspek yang diperhatikan dalam evaluasi adalah pemahaman terhadap materi PAI, kemampuan memecahkan masalah, keaktifan dalam diskusi, kerja sama kelompok, kemampuan menyampaikan hasil, sikap, serta penerapan nilai-nilai Islam. Guru juga melakukan refleksi untuk mengetahui kesulitan yang dialami santri selama pembelajaran.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri memahami materi dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan masalah. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui santri yang sudah aktif dan santri yang masih membutuhkan bimbingan. Evaluasi dan refleksi juga menjadi bagian penting dalam PBL karena membantu guru dan santri melihat kembali proses pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya agar penerapan PBL dapat berjalan lebih baik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan PBL

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Darul Khairat dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan santri dalam memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, menganalisis, menyampaikan pendapat, dan menentukan solusi. Keberhasilan penerapan PBL didukung oleh kesiapan guru, keaktifan santri, sumber belajar, dan kesesuaian materi, sedangkan hambatannya meliputi perbedaan kemampuan santri, santri yang masih pasif, keterbatasan waktu, sarana, dan kerja sama kelompok.

Tabel 1. Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI

No.	Tahapan PBL	Pelaksanaan
1	Orientasi masalah	Guru memberikan masalah yang berkaitan dengan materi PAI dan kehidupan santri.
2	Pengorganisasian kelompok	Santri dibagi dalam kelompok untuk membahas masalah.
3	Penyelidikan dan pemecahan masalah	Santri mencari informasi, berdiskusi, menganalisis masalah, dan menentukan solusi.
4	Penyajian hasil	Santri mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan.
5	Evaluasi dan refleksi	Guru dan santri membahas hasil pembelajaran dan melakukan refleksi.

Sumber: Diolah dari hasil penelitian penulis, 2026.

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Santri dalam Penerapan PBL

No.	Aspek Berpikir Kritis	Bentuk Kegiatan
1	Memahami masalah	Santri mengidentifikasi masalah yang diberikan guru.
2	Mencari informasi	Santri mencari informasi dari sumber belajar.
3	Menganalisis	Santri membahas penyebab dan penyelesaian

		masalah.
4	Memberikan pendapat	Santri menyampaikan pendapat dalam diskusi.
5	Memberikan alasan	Santri menjelaskan alasan dari pendapat yang disampaikan.
6	Menentukan solusi	Santri memilih solusi yang sesuai dengan masalah dan nilai-nilai Islam.

Sumber: Diolah dari hasil penelitian penulis, 2026.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan PBL

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Kesiapan guru	Perbedaan kemampuan santri
2	Keaktifan santri	Masih ada santri yang pasif
3	Ketersediaan sumber belajar	Keterbatasan waktu
4	Kerja sama antarsantri	Kerja sama kelompok belum maksimal
5	Kesesuaian materi dengan model PBL	Keterbatasan sarana pembelajaran

Sumber: Diolah dari hasil penelitian penulis, 2026.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Darul Khairat Kabupaten Pasaman Barat dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Penerapan PBL dilakukan melalui tahap orientasi masalah, pembagian kelompok, penyelidikan dan pemecahan masalah, presentasi, serta evaluasi dan refleksi.

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan santri aktif memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, menganalisis, dan menentukan solusi. Kegiatan tersebut membantu santri dalam memahami masalah, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penerapan PBL didukung oleh kesiapan guru, keaktifan santri, sumber belajar, kerja sama, dan kesesuaian materi. Adapun hambatannya adalah perbedaan kemampuan santri, masih adanya santri yang pasif, keterbatasan waktu dan sarana, serta kerja sama kelompok yang belum maksimal.

Novelty

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan PBL dalam pembelajaran PAI di lingkungan pesantren dengan menggunakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan santri. PBL tidak hanya membantu santri memahami materi PAI, tetapi juga melatih santri untuk berpikir, berdiskusi, mencari informasi, dan menyelesaikan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan di Pondok Pesantren Darul Khairat Kabupaten Pasaman Barat sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan penerapan PBL di lembaga pendidikan lainnya. Data penelitian juga diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga bergantung pada informasi dari informan dan kondisi saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini belum mengukur kemampuan berpikir kritis santri secara kuantitatif dan dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, masih terdapat santri yang kurang aktif dalam pembelajaran serta adanya keterbatasan waktu, sarana, dan kerja sama kelompok. Keterbatasan tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- Arikanto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arina Manasikana, A., Azyati, N. ., Harani, D. A. ., Mumtaza, U. ., Nabila, M. ., Sukma, Z. ., & Zaman, N. (2025). Model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis literatur tentang pengembangan karakter religius siswa. *El Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 413–428.
- Azzahra, F., Sriwardona, & Safitri, Z. (2025). *Approach and Communication in Learning*. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE>
- Dewey, J. (2023). *How We Think*. Dover Publications.
- Fitriani. (2017). Strategi manajemen kelas untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 55–56.
- Hidayat, R, K., A. (2021). Penerapan pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 45–53.
- Kurnia, R., & Sriwardona. (2025). Efektivitas Penerapan Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Al-Karim*. <https://doi.org/10.1080/00461520.2017.1326343>
- Nurhayati, E. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang relasi dan fungsi menggunakan model pembelajaran Problem Solving di SMP Negeri 11 Kota Bogor. *EDUKHA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 64–75.
- Pebiola, R., & Sriwardona. (2024). Digital evaluation of Islamic education. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2).
- Puspitawati, Y, M., M. (2022). Efektivitas model pembelajaran Problem Solving dan

- Problem Based Learning ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. *IIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5247–5255.
- Sriwardona. (n.d.). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kisah Nabi untuk Meningkatkan Minat Belajar. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 31–42.
- Sriwardona. (2023). Penggunaan Strategi Bercerita Sebagai Media Penguatan Akhlak dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 12–24.
- Sriwardona, Lutfiyani, Septiana, Y. D., Yenni, Salman, & Nofrizal. (n.d.). Manajemen pendidikan akhlak siswa multikultural di SMKN 1 Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 13(1).
- Sriwardona, S. (2021). Implementasi Metode Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 05 Pasaman. *STAI YAPTIP*.
- Sari, L. K., Sriwardona, S., Fajri, R., & Setiawati, R. (2025). Learning Islamic Cultural History Using the Problem-Posing Model. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 4(3), 194–201. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE>
- Sriwardona. (2019). MANAJEMEN PENDIDIKAN MENURUT AL- QUR ' AN Oleh : Sriwardona. *Alkahfi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 102–121.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiati, K, Y., Y. ., & Sutiarto, S. (2022). Engaruh model pembelajaran Problem Solving berbantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan self confidence siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 1–14.
- Warayet. (2021). Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. *Journal of Educational Research*, 6(1), 10–18.
- Yuliana, H. (2019). Hubungan manajemen kelas dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Edukasi Dan Pembelajaran*, 10(2), 75–83.